

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSElectura/about>Email: jse-lectura@unilak.ac.id**Pelayanan Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Keleyan**Fadhila Rosyidatul A'la¹, Nova Estu Harsiwi²^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**Ter kirim, *Jumat 21 Juni 2024*Revisi, *Sabtu 22 Juni 2024*Diterima, *Selasa 25 Juni 2024***Kata Kunci:**Pelayanan Pendidikan
Anak Berkebutuhan Khusus
Autis**ABSTRAK**

Penelitian ini, bertujuan untuk melihat dan mengetahui prospek Pelayanan Pendidikan Terhadap Anak Autis dan cara mengatasi anak autis pada saat kambuh. Dimana dengan adanya pelayanan Pendidikan dan cara mengatasi anak autis pada saat kambuh dapat memberikan pelajaran bagi guru maupun orangtua lainnya. Target khusus dalam penelitian ini diharapkan agar mampu dan memahami pelayanan Pendidikan terhadap anak autis dan cara mengatasinya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelayanan Pendidikan SLB Negeri Keleyan cukup baik dalam segala hal metode pembelajaran yang efektif menjadi pembelajaran yang baik bagi anak penyandang autisme, sekolah yang lengkap dengan halaman yang tidak begitu luas. Begitupun dalam peranan guru pada saat mengatasi anak autis yang lagi kambuh peran guru cukup baik dalam menanganinya.

ABSTRACT

This research aims to see and find out the prospects for educational services for autistic children and how to deal with autistic children when they relapse. Where the existence of educational services and ways to deal with autistic children during relapses can provide lessons for teachers and other parents. The specific target in this research is to be able and understand educational services for autistic children and how to overcome them. From the research results, it can be concluded that the Keleyan State SLB education service is quite good in all respects, effective learning methods provide good learning for children with autism, a complete school with a yard that is not very large. Likewise, the teacher's role when dealing with autistic children who are having relapses is that the teacher's role is quite good in handling them.

Corresponding Author:

Nama Penulis : Fadhila Rosyidatul A'la

Afiliasi : Universitas Trunojoyo Madura

Email: 210611100109@student.trunojoyo.ac.id**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia untuk membangun pola pikir dan membangun karakter. Pemahaman akan pentingnya pendidikan telah memberikan warna pada kehidupan manusia dari lahir hingga menutup mata. Pendidikan menjadi kebutuhan tiap individu sebagai pengawal sejati seperti yang dikutip pernyataan Proopert Lodge bahwasanya life is education and education is life. Kutipan tersebut memiliki artian bahwa pendidikan akan bersama sepanjang hidup pada manusia dan sebaliknya. Anak merupakan anugerah dari Tuhan

yang dititipkan kepada orang tua. Memiliki anak yang sehat dan sempurna tentunya merupakan impian setiap orang tua. Setiap orang tua memiliki latar belakang yang berbeda misalnya keadaan rumah tangga harmonis, cerai, dan lain-lain. Banyak pasangan ingin memiliki keturunan namun belum dianugerahi karena kekurangan fisik dan keterbelakangan mental.

Saat bayi lahir, fisik menjadi tanda pertama yang menentukan apakah bayi tersebut normal atau tidak. Para orangtua tentunya berharap bahwa anaknya normal baik secara fisik maupun mental. Fisik mampu dilihat menggunakan mata. Namun, ketidaksempurnaan mental sulit untuk dikenali menggunakan mata. Ketidaksempurnaan mental pada bayi seperti autisme. Autisme adalah gangguan pada komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi pada manusia. Autisme ini dapat terlihat ketika anak berusia 3 tahun. Tanda-tanda dari autisme infantile muncul ketika sebelum anak berusia 3 tahun dan gejala tersebut sudah terlihat. Anak yang berkebutuhan khusus ini memiliki gangguan pada komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, emosi dan perilaku (Suryana, 2004). Mendeskripsikan bahwa gangguan ini secara umum yaitu gangguan interpersonal, bahasa dan kebiasaan dalam melakukan tingkah laku secara berulang-ulang.

Menurut Greenspan dan Wieder (2006), definisi autis ialah gangguan perkembangan yang melibatkan dalam kemampuan emosional, interaksi sosial, bahasa kognitif, motorik dan sensorik. Lalu, mudjito dkk(2014) juga mendefinisikan tentang autisme juga bahwasanya autisme ialah gangguan kompleks yang terjadi pada individu sepanjang hidup manusia. Dari definisi tersebut, penulis ingin menarik kesimpulan tentang definisi autisme. Autisme merupakan gangguan keterlambatan interaksi sosial dan emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan sensorik yang terjadi sepanjang hidup manusia. Autisme dapat dikelompokkan berdasarkan usia yakni usia prasekolah, sekolah, dan remaja. Kelompok ini memiliki perkembangan yang berbeda sehingga keterlambatan yang dihadapi menyebabkan anak tidak mampu mencapai perkembangan yang sesuai pada usia yang seharusnya.

Data dari UNESCO pada tahun 2011 menyatakan bahwa 35 juta orang di seluruh dunia menyandang autisme. Hal ini berarti bahwa 6 dari 1000 orang mengidap autisme. Pada tahun 2012 di California disimpulkan bahwa pada tiap hari terdapat kasus autisme sebanyak 9 kasus. Di Indonesia menurut BPS (2010) jumlah anak penyandang autis mencapai 66.000.805 jiwa. Data dari Dinas Pendidikan Jawa Timur (2011) mencatat bahwa 388 SLB dengan jumlah murid sebesar 13.159 orang. Lalu, 93 sekolah inklusi sejumlah 1476 anak berkebutuhan khusus dan 15% (221) diantaranya merupakan anak autis. Penelitian yang dilakukan di Resource Center Kabupaten Gresik pada Oktober menyatakan bahwa 48 anak autis dan 45% diantaranya mengalami gangguan pada interaksi sosial. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Achmad C (2009) di Pusat terapi "Kasih mama" menyatakan bahwa terapi bermain dan bercerita mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada anak penyandang autisme. 50 anak yang mengalami gangguan interaksi sosial sedang mengalami perubahan sebesar 35 anak tingkat gangguan interaksi sosialnya menjadi ringan (70%).

Program pendidikan individu anak autis yang diselenggarakan di SLB Negeri Semarang pada tahun 2004-2005 yang ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas sebagai SLB Center Pendidikan khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Jawa Tengah. Penerimaan siswa penyandang autis ini harus memiliki surat rekomendasi dari ahli baik dokter maupun psikiater atau psikolog yang disertai dengan hasil-hasil tes psikologi. Sebagian besar anak yang mendaftar merupakan anak-anak pindahan. Alasan pindahan tersebut dikarenakan faktor ekonomi

sehingga mereka memilih memindahkan anaknya disekolah negeri. Pengajar di SLB sendiri merupakan guru-guru yang berpengalaman, lulusan S1 PLB, S1 Bidang studi, S1 terapi okupasi, psikolog dan ahli fisioterapi. Keunikan lainnya pada SLB Negeri Semarang ialah anak akan mendapatkan pelayanan terapi dan kesempatan untuk bersekolah. Kesempatan berteman yang mampu meningkatkan kemampuan interaksi antar anak autis yang bermanfaat dalam kemampuan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus khususnya anak penyandang autis. Penulisan artikel ini akan menjelaskan secara jelas tentang pelayanan apa saja bagi anak autis.

Metode

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan gambaran tentang kondisi sebenarnya fakta yang terjadi pada pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis di SLB Negeri Keleyan. Penelitian ini telah dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, dengan subjek penelitian yang melibatkan para guru kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui lembar wawancara, dan dokumentasi. Melalui wawancara dengan guru, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai kondisi pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk anak autis di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Pra-penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Mei, sementara penelitian lebih lanjut dilaksanakan pada tanggal 27 Mei.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah yang tak bisa terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki kedudukan yang sama sebagaimana termuat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Peranan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dalam membangun martabat bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya agar tercipta potensi peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berwawasan luas, kreatif, mandiri dan Cinta tanah air sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Hallahan dan Kauffman (2006) menjelaskan bahwasanya perlunya pendidikan khusus dan pelayanan terkait pada anak kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sebagai manusia. Urgensi pendidikan khusus ini tentunya berbeda dengan anak lain, misalnya kurang mampu mendengar, keterbelakangan mental, ketidakmampuan bicara, cacat secara fisik dengan tidak mampu melakukan aktivitas sendiri, gangguan emosi dan perilaku yang jika dibandingkan tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh sebab itu, anak-anak kebutuhan khusus penting untuk mendapatkan bantuan secara intensif agar mampu hidup secara mandiri dan mendapatkan pendidikan khusus. Anak-anak kebutuhan khusus ini juga memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat secara demokratis.

Prestasi anak kebutuhan khusus pada bidang pendidikan, olahraga, dan kesenian dinilai belum mendapatkan penghargaan yang layak. Padahal mereka mampu meraih prestasi yang mengesankan dibalik dengan keterbatasan mereka. Hal ini membuat masyarakat membentuk

sebuah forum yang digunakan untuk menyampaikan pendapat mereka secara demokratis. Sayangnya, forum ini tidak berjalan secara maksimal untuk melibatkan anak berkebutuhan khusus.

Pelayanan kesehatan di Indonesia khususnya untuk anak kebutuhan khusus dinilai belum optimal. Hal ini dikarenakan orang tua yang tidak siap secara fisik dan mental untuk menerima dan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, faktor lainnya ialah belum optimalnya layanan konseling kesehatan pranikah, informasi yang terbatas mengenai penyebab kecacatan pada anak dan tidak meratanya fasilitas kesehatan pada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh akses pelayanan kesehatan. Tak hanya itu, layanan spesialis tiap provinsi dan kota tidak tersedia, layanan rehabilitasi anak kebutuhan khusus yang terbatas. Begitupun pelayanan Pendidikan terhadap anak autis di SLB Negeri Keleyan. Berikut pembahasannya:

1. Pelayanan Pendidikan Terhadap Anak Autis di SLB Negeri Keleyan.

Penyesuaian kondisi dan kemampuan anak merupakan bentuk pelayanan anak autisme terbagi menjadi dua yakni layanan pendidikan awal dan layanan pendidikan lanjutan. Layanan pendidikan awal merupakan layanan yang terdiri dari program terapi penunjang. Sedangkan, layanan pendidikan lanjutan merupakan layanan dengan beberapa tahapan berupa kelas transisi, program pendidikan khusus, autisme, sekolah di rumah dan panti untuk rehabilitasi autisme (Sri Utami sudarsono, 2003:425-432). Menurut Direktorat Pembinaan SLB Pendidikan Inklusif adalah kebutuhan pendidikan kepada semua anak baik di sekolah umum perlu memperhatikan keragaman dan kebutuhan tiap individu.

Penerapan sekolah inklusi perlu memperhatikan beberapa hal seperti pengelolaan sumber daya yang dibutuhkan antara lain yaitu kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pendidikan dan tenaga pendidik, sarana dan prasanna (James McLeskey, 2000:14). Pelayanan anak autisme diberikan dengan kerjasama antara profesi satu dengan lainnya. Kerjasama tersebut seperti guru kelas dan guru kelas yang saling bekerja sama dalam menjalankan tugasnya. Pada Pelayanan Pendidikan di SLB Negeri Keleyan pada anak autis para guru menggunakan sub pembelajaran pada tema tetapi lebih menekankan pada motorik anak dengan menyesuaikan kemampuan anak masing-masing. Dikarenakan pada pembelajaran dengan menggunakan tema kadang tidak sesuai dengan kemampuan anak terutama pada anak autis.

Pada anak autis para guru di SLB Negeri Keleyan pada pembelajaran mereka menggunakan model pembelajaran belajar sambil bermain.dengan menggunakan media yang mudah mereka mengerti. Seperti halnya pada pembelajaran berhitung para guru menggunakan media angka-angka dan menggunakan media gambar yang kemudian peserta didik mewarnai dengan menggunakan warna-warna yang terang supaya mereka lebih mudah dipahami. Yang kemudian sambil diselingi pertanyaan yang mereka mereka lakukan(sedang di warnai). Pada pembelajaran tersebut guru mengajarnya secara berulang-ulang dikarenakan jangka ingatan pada anak autis sangat pendek jadi dalam proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus sampai mereka ingat dengan pembelajaran tersebut. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut fasilitasnya sangat mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang tidak terlalu kecil dengan halaman yang tidak begitu luas, guru yang kreatif sehingga ketika dalam membuat media pembelajaran yang beragam jenisnya.

2. Cara Guru Mengatasi Atau Merawat Anak Autisme Pada Saat Sedang kambuh

Guru sebagai demonstrator bagi siswa memiliki peranan yang belum optimal. Pada kondisi kelas guru kelas lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi pada umumnya. Guru kelas menyampaikan materi di depan kelas sehingga jika dikondisikan pada anak kebutuhan khusus ini tentunya sulit dipahami. Kondisi inilah yang mendukung peranan guru pendamping khusus sebagai motivator untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus pada proses belajar mengajar. Pengkondisian kelas berkebutuhan khusus diupayakan dirinya dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Guru pendamping khusus ini harus memberikan reward ketika anak berkebutuhan khusus meraih keberhasilan dan memotivasi siswa ketika mengalami kegagalan. Selain itu, peranan guru pendamping khusus juga memotivasi para peserta didik untuk saling merangkul dan bekerjasama secara sehat antar siswa-siswa.

Guru kelas sebagai evaluator merupakan guru yang siap menangani siswa dengan gangguan autisme yang berbeda pada siswa pada umumnya. Guru kelas harus memberikan penilaian secara menyeluruh pada siswa berkebutuhan khusus. Aspek penilaian ini dinilai tidak hanya akademik saja tetapi juga kemampuan non akademik siswa. Peranan evaluator berusaha dalam sejujur-jujurnya walaupun secara akademik tidak maksimal karena adanya keterbatasan pada peserta didik. Sedangkan, SLB Negeri Keleyan memiliki macam-macam kondisi seperti pingsan sambil kejang-kejang dan badan yang kaku. Pertolongan pertama dilakukan oleh Yayasan Kasih Ibu Sekolah Luar Biasa (SLB) "Asih Mulya" yaitu dengan memberikan anak pada tempatnya dan diamankan secara pelan-pelan dan di elus-elus.

Kondisi lain ketika anak autis kambuh (ngamuk) yaitu dengan guru tidak boleh melawan tetapi perlu didampingi agar tidak melukai teman sebayanya dan diri sendiri. Pendampingan ini perlu melampiaskan dan dalam kondisi tenang. Dalam kondisi tersebut guru perlu merangkul dan menanyakan kondisinya ketika tenang. Guru harus mengetahui keadaan tiap anak-anak berani mengatasi anak tersebut meskipun bajunya robek, terkena ludah, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Pengajar SLB merupakan guru lulusan S1 SLB, S1 Terapis Okupasi, ahli fisioterapi, psikolog dan S1 Bidang studi. Keunikan yang ditemukan di SLB Negeri Semarang ialah mendapatkan pelayanan terapi sekaligus untuk mendapatkan sekolah dan peran teman yang terlatih mampu meningkatkan interaksi sosial antar anak autis sehingga mampu mengembangkan kemampuan sosialnya.

Dalam masyarakat terbentuk forum anak. Forum anak berfungsi untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, forum tersebut belum terlaksana secara maksimal bagi anak kebutuhan khusus. Dalam pelayanan kesehatan di Indonesia belum secara optimal karena ketidaksiapan orang tua dalam merawat dan mengasuh anaknya. Hal ini juga karena keterbatasan informasi mengenai penyebab terjadinya kecacatan, fasilitas pelayanan kesehatan kurang optimal dan sulitnya akses pelayanan kesehatan bagi anak kebutuhan khusus. Selain itu, faktor lainnya ialah layanan spesialis tiap provinsi dan kabupaten atau kota bagi pelayanan rehabilitas anak berkebutuhan khusus.

Bentuk pelayanan bagi anak autisme dapat melalui pendidikan yang disesuaikan kondisi dan kemampuan anak model layanan pendidikan autisme yang terbagi menjadi dua yakni layanan

pendidikan awal dan layanan pendidikan lanjutan. Layanan pendidikan awal memiliki program terapi intervensi dini dan terapi penunjang. Sedangkan layanan pendidikan lanjutan memiliki program yaitu program pendidikan inklusi, kelas transisi, program pendidikan terpadu dan sekolah khusus.

Daftar Rujukan

- Anggito Abi, Setiawan Johan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Arum Ambar Sri Wahyu, Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan (Jakarta: Dirjendikti, 2005).
- Bektiningsih Kurniana, "Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang," Jurnal Kependidikan Vol. 39 No. 2 (November 2009) <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/206/108>.
- Greenspan, S. T & Wieder, S.2006.The Child with Special Needs (Anak Berkebutuhan Khusus). (Terjemahan).Jakarta : Penerbit Yayasan Ayo Main.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed. USA: Pearson.
- McLeskey, James & Waldron, Nancy L. Waldron., 2000. Inclusive School in Action, Alexandria:ASCD.
- Mudjito, Harizal, Widyarini, Endang, dan Roswita, Yang. 2014. Deteksi Dini, Diagnosa Gangguan Spectrum Autisme dan Penanganan Dalam Keluarga. Jakarta: Direktorat PPKLK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar KEMENDIKBUD.
- Nuryati Nunung, Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Unisa Press)
- Rachmayanti Sri, Zulkaida Anita, "Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Perannya Dalam Terapi Autisme," Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Vol. 1 No. 1 (Desember, 2007) <https://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277/217>.
- Sri Utami Soedarsono Djamaluddin. 2003. Model Layanan Pendidikan Anak Autistik. Penatalaksanaan Holistik Autisme. Edisi I. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: 425 – 432.
- Suprajitno, Aida Rachmi, Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah (Jakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing)
- Suryana. 2004. Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif. Jakarta: Progress.
- Suteja Jaja, "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," Jurnal Edueksos Vol. III No. 1 (Januari-Juni, 2014) <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/325/287>.
- Sutianah Cucu, Landasan Pendidikan (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021)
- Twistiandayani Retno, Umah Khoiroh, Terapi Wicara Dan Social Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis (Surabaya: UM Suarabay Publishing, 2019)
- Yusita Widiningtyas, "Peranan Guru Dalam Menangani Siswa Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Inklusif (Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama)," Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ Vol. 1 No. 1 (2012) https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=yusita+widiningtyas+peranan+guru+dalam+menangani+siswa+dengan+gangguan+autisme+di+sekolah+inklusif+studi+deskriptif+di+sekolah+dasar+Islam+terpadu+ruhama&btnG=#d=gs_qabs&t=1685629470757&u=%23p%3D%20gGrsWvRoJ